

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

“Kesenian adalah ciptaan dari segala pikiran dan perilaku manusia yang fungsional, estetis dan indah, sehingga ia dapat dinikmati dengan panca inderanya yaitu penglihat, penghidung, pengecap, perasa dan pendengar” (Koentjaraningrat, 2002:19). Kesenian yang berkembang di masyarakat di antaranya adalah kesenian tradisional. Dalam pelaksanaannya tidak lepas dari unsur-unsur/kaidah tradisional yang mengikat. Menurut Oka A. Yoeti (1985:2) “yang dimaksudkan dengan seni budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-temurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu.”

Kesenian tradisional yang berkembang di Sumedang, umumnya terlahir dari proses pewarisan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Pewarisan tersebut menjadikan sebagai suatu identitas dari masyarakat di mana seni tersebut hidup. Sumedang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki banyak kesenian tradisional. Kesenian yang berkembang di antaranya *Kuda Renggong*, *Bangreng*, *Longser*, dan *Ketuk Tilu*. Kesenian Umbul merupakan salah satu kesenian tradisional yang berada di Kabupaten Sumedang,

Kesenian Umbul berkembang di Desa Pasireungit, Kecamatan Paseh melalui sebuah perkumpulan seni yang dinamakan *Seni Umbul Pangreka Budi*. Nama

sanggar kesenian ini memiliki makna tersendiri, yakni kata *pangreka* berarti daya cipta atau keterampilan, dan kata *budi* berarti pola pikir. Apabila digabungkan maka *pangreka budi* dapat berarti pola pikir/kreativitas manusia dalam menciptakan dan mengkreasikan karya seni. Kesenian Umbul pula tumbuh di desa lain, yaitu Desa Parugug. Nama sanggar kesenian Umbul yang tumbuh di desa ini yaitu *Grup Seni Umbul Jaer Muda*. Selain di Kecamatan Paseh, kesenian Umbul pun tumbuh di Kecamatan Situraja.

Ada beberapa daerah lain di Indonesia yang juga memiliki kesenian Umbul, seperti kesenian Umbul Blambangan dan kesenian Umbul Brebes. Namun, ketiga kesenian Umbul tersebut memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Kesenian Umbul Blambangan atau lebih dikenal dengan nama Umbul-umbul Blambangan mempunyai ciri khas terletak pada lagu yang dibawakan yaitu menggunakan bahasa using Banyuwangi dan bernuansa mars (tersedia dalam <http://hansen.laros.or.id/kesenian-using/37/>). Adapun kesenian Umbul Brebes mempunyai ciri khas yaitu adanya unsur akrobatik tradisional yang lahir pada masa perjuangan dulu, yang ditujukan untuk menumbuhkan rasa patriotik guna melawan penjajahan (tersedia dalam <http://118.98.220.106/senayan/index.php?p=fstream&fid=187>).

Kesenian Umbul Sumedang, mempunyai ciri khas dalam bentuk gerakan tari yakni salah satu bentuk gerakan terdiri dari pencak silat. Gerakan pencak silat sendiri mengandung makna bahwa seorang perempuan harus bisa menjaga diri dengan ilmu bela diri. Salah satu ciri khas yang lain adalah gerakan tangan, di mana gerakan tangan melambangkan gerakan memetik tanaman. Makna dari gerakan memetik

tanaman adalah berhubungan dengan fungsi awal dari seni tersebut, yakni sebagai tanda syukur hasil panen. Ciri khas yang lain terdapat pada unsur lagu yang menggambarkan bahwa kesenian ini merupakan warisan nenek moyang terdahulu.

Pertunjukan seni Umbul merupakan perpaduan dari berbagai unsur, di antaranya perpaduan seni tari, seni musik, seni sastra, dan seni rupa. Unsur tari dalam kesenian Umbul merupakan kombinasi pola gerak pencak silat, *Bangreng*, dan *Ketuk Tilu*. Iringan musik mendapat pengaruh dari kesenian *Rudat*, yakni digunakannya *genjring/rebana* sebagai ciri khas kesenian *Rudat*. Selain itu, musik pengiring menggunakan terompet, *ketuk*, *kecrek*, *bedug* dan *goong*. Seni sastra dan seni rupa terwujud dalam penggunaan lagu/*tembang* pengiring dan busana yang digunakan penari.

Selama perkembangannya, kesenian Umbul sempat mengalami pasang surut seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, kemajuan teknologi merubah bentuk seni pertunjukan menjadi lebih modern. Kemajuan teknologi ini membawa dampak terkikisnya kesenian tradisional oleh keberagaman kesenian modern. Ada di antara kesenian tradisional yang tumbuh di Sumedang sampai sekarang masih bertahan dan berkembang di masyarakat, seperti kesenian *Kuda Renggong* dan *Bangreng*. Kedua kesenian itu sering dipentaskan dalam acara *hajatan* pernikahan atau sunatan.

Berbeda dengan kesenian Umbul, keberadaannya tidak cukup dikenal di kalangan masyarakat. Hal itu dikarenakan kuantitas pertunjukan kesenian Umbul dilaksanakan sewaktu-waktu dalam even-even/acara besar, serta kurangnya minat dan

mediasi dari masyarakat terhadap kesenian Umbul. Masyarakat yang mengenal kesenian tersebut hanya sebatas daerah tempat kesenian Umbul berada. Idealnya, kesenian Umbul dapat dikenal oleh seluruh masyarakat Sumedang.

Upaya yang dilakukan seniman untuk mengembangkan kembali kesenian Umbul, dimulai pada tahun 1982. Usaha tersebut diawali dengan pembentukan perkumpulan sanggar seni agar pengembangan kesenian Umbul lebih terorganisasi. Seniman daerah setempat mencoba menggali unsur-unsur seni yang terpendam dan menata koreografi kesenian Umbul tanpa menghilangkan ciri khasnya. Seiring dengan hidupnya kesenian tersebut, kesenian Umbul mengalami beberapa bentuk perubahan. Di antaranya perubahan dalam bentuk pertunjukan, yang awalnya diperuntukan sebagai tanda syukur terhadap hasil panen serta sebagai sarana hiburan dengan melibatkan penonton, kemudian bentuk kesenian ini beralih yakni hanya sebatas sarana hiburan saja, untuk menghibur penonton tanpa melibatkan penonton.

Perubahan pun terjadi dalam pementasan pertunjukan, yang awalnya kesenian Umbul dipentaskan oleh seorang penari saja, namun kini kesenian Umbul dipentaskan oleh beberapa orang penari dalam bentuk helaran atau panggung. Dengan demikian, terdapat penambahan dalam jumlah personil penari maupun *nayaga* (pemain musik) kesenian Umbul. Jumlah penari terdiri dari 8 sampai 10 orang atau lebih yang berjumlah bilangan genap. Jumlah personil *nayaga* sendiri terdiri dari 9 orang laki-laki. Dengan rincian instrumen musik terdiri dari 4 buah *genjring*, 1 buah *bedug*, 2 buah *goong*, 1 buah *ketuk*, 1 buah terompet, dan 1 buah *kecrek*. Selain itu,

perubahan terdapat pula pada unsur penari, awalnya penari kesenian Umbul terdiri dari ibu-ibu dan remaja, namun ditarikan juga oleh murid-murid sekolah dasar.

Dari pemaparan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa selama perkembangannya kesenian Umbul mengalami perubahan. Soedarsono (1999:57) mengemukakan bahwa "Secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai hiburan pribadi, dan (3) sebagai presentasi estetis." Pada mulanya kesenian Umbul mempunyai fungsi seni sebagai sarana ritual dan hiburan pribadi. Sarana ritual dipergunakan sebagai rasa syukur terhadap hasil panen. Selain itu, kesenian Umbul juga diperuntukan sebagai hiburan pribadi yang dalam pementasannya melibatkan penonton. Soedarsono (1999:58) "Seni pertunjukan jenis ini penikmatnya harus melibatkan diri dalam pertunjukan itu."

Namun, dalam perkembangannya seni Umbul mengalami pergeseran fungsi, fungsi seni sebagai sarana ritual tidak dipergunakan lagi. Kini fungsi seni diperuntukkan sebagai sarana presentasi estetis. Manusia sebagai makhluk individu secara naluri tidak terlepas dari kebutuhannya yang bersifat estetis. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikutip Soedarsono dari buku yang ditulis Desmond dan Morris, Soedarsono (Desmond dan Morris, 1977:58) mengemukakan bahwa 'Sebagai makhluk estetis yang secara naluriah ingin menikmati sajian-sajian estetis...'. Pertunjukan seni hanya dapat dinikmati penonton tanpa melibatkannya, selain itu penonton dapat mengapresiasi bentuk seni yang disajikan sebagai sarana ekspresi

penilaian terhadap sebuah karya seni. Pertunjukan jenis ini dikemas dan ditampilkan dalam even-even yang bersifat rekreasi/pariwisata.

Fungsi seni Umbul yang lainnya adalah fungsi seni sebagai sarana pendidikan terhadap generasi penerus. Kesenian Umbul ditarikan juga oleh murid Sekolah Dasar (SD). Dalam perkembangannya, kesenian Umbul mencakup tiga generasi yaitu generasi ibu-ibu, generasi remaja, dan generasi anak-anak. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendidik generasi penerus mengembangkan kesenian Umbul. Dengan pengelompokan ketiga generasi tersebut, diharapkan kesenian Umbul dapat bertahan melalui pelatihan dan pengembangan para generasinya yang akan memelihara kesenian tradisional. Kesenian Umbul mengandung pesan pendidikan yang tercermin dalam nilai-nilai lokal kesenian tersebut. Pesan-pesan lokal disampaikan seniman melalui melalui gerakan tari, iringan musik, dan syair lagu.

Penelitian terdahulu yang memberikan kontribusi terhadap penulisan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dengan judul skripsi *Seni Umbul di Desa Pasireungit Kecamatan Paseh Kabupaten Sumedang*. Skripsi tersebut membahas mengenai munculnya kesenian Umbul, pementasan kesenian Umbul berikut penjabaran cabang-cabang seni yang berkaitan dengan kesenian Umbul. Selain itu, dibahas juga mengenai fungsi kesenian Umbul sebagai sarana hiburan, sarana pendidikan, sarana ekonomi, dan sarana komunikasi.

Adapun penelitian lain yang memberikan kontribusi yaitu skripsi mengenai *Seni Umbul Grup Jaer Muda di Desa Parugpug*. Penelitian ini membahas mengenai kemunculan kesenian Umbul dan bentuk pertunjukan kesenian Umbul. Secara umum,

kedua skripsi tersebut membahas mengenai awal munculnya kesenian Umbul, bentuk pertunjukan kesenian Umbul, dan fungsi kesenian Umbul. Namun, membahas dalam ruang lingkup desa yang berbeda.

Namun, hal yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah terdapatnya periodisasi waktu. Penulis membatasi tahun kajian dari tahun 1982-2005, yang dimaksudkan untuk mengamati bagaimana kondisi kesenian Umbul dari tahun 1982-2005 di Sumedang. Apakah selama tahun tersebut terdapat perubahan atau tidak, jika terdapat perubahan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Serta untuk mengamati bagaimana kemunduran dan kemajuan yang dicapai kesenian Umbul. Selain itu, dalam mengkaji permasalahan ini penulis menggunakan metode historis serta pendekatan sosial dan budaya untuk menjelaskan permasalahan yang diuraikan penulis.

Berdasarkan beberapa hal yang dianggap penting, alasan penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Berangkat dari adanya realita di masyarakat bahwa keberadaan kesenian Umbul tidak dikenal oleh masyarakat Sumedang dan belakangan ini tergeser oleh kesenian modern yang lebih populer di kalangan masyarakat. Apabila kesenian Umbul ini tidak dilestarikan, maka lambat laun akan mengalami kepunahan. Melalui penelitian ini dapat mengangkat dan memperkenalkan kesenian Umbul kepada khalayak sebagai salah satu kesenian asli tradisional Sumedang.
2. Alasan ketertarikan lain adalah penulis ingin mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Umbul, karena dalam

perkembangannya kesenian Umbul mengalami pasang surut, pergeseran fungsi, dan perubahan bentuk penyajian. Selain itu, penulis ingin mengetahui upaya yang dilakukan oleh seniman kesenian Umbul, masyarakat pendukung kesenian Umbul, dan pemerintah setempat dalam melestarikan kesenian Umbul.

3. Pembatasan tahun dari tahun 1982 sampai tahun 2005, merupakan perkembangan yang cukup berarti bagi kesenian Umbul. Selama tahun tersebut seniman kesenian Umbul mulai menata dan mengembangkan kembali unsur-unsur seni serta mempertunjukkan kesenian Umbul dalam even-even/pertunjukan tingkat kabupaten maupun provinsi.

Berdasarkan beberapa alasan di atas, penulis mengambil judul dalam penelitian skripsi ini yaitu "Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005".

B. Perumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan beberapa pokok uraian di atas, penulis merumuskan permasalahan utama yang akan dikaji dalam penulisan ini, yaitu "bagaimanakah perkembangan kesenian Umbul dari tahun 1982-2005 di Sumedang?". Untuk lebih memfokuskan penelitian, maka penulis membatasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang lahirnya kesenian Umbul di Sumedang?
2. Bagaimana perkembangan kesenian Umbul dari tahun 1982-2005?

3. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Umbul di Sumedang?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh seniman kesenian Umbul, tokoh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Sumedang untuk melestarikan kesenian Umbul?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tentunya ada tujuan yang ingin dicapai penulis. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan mengenai gambaran umum kesenian di Sumedang dan latar belakang lahirnya kesenian Umbul di Sumedang secara historis.
2. Mendeskripsikan perkembangan kesenian Umbul dari tahun 1982-2005, ditinjau dari kondisi geografis, demografi penduduk, kondisi sosial-budaya masyarakat, serta kondisi kesenian Umbul dari tahun 1982-2005 di Sumedang.
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan kesenian Umbul mengalami pasang surut dan pergeseran fungsi, perubahan bentuk pertunjukan, dan gambaran umum perubahan sosial dan budaya masyarakat.

4. Menjelaskan upaya yang dilakukan oleh seniman kesenian Umbul, tokoh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Sumedang untuk melestarikan kesenian Umbul.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, tentunya ada manfaat yang ingin dicapai penulis.

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini yakni:

1. Memberikan kontribusi terhadap penulisan sejarah lokal di daerah Sumedang, khususnya mengenai sejarah kesenian.
2. Mengangkat dan memperkenalkan kesenian Umbul kepada khalayak sebagai kesenian asli tradisional Sumedang.
3. Menginformasikan kepada pembaca dan generasi muda akan pentingnya menjaga kelestarian kesenian tradisional.
4. Menggali kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian Umbul yang bermanfaat bagi pembelajaran Sejarah.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan memahami penulisan ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini penulis mengungkapkan latar belakang masalah, mengapa penulis memilih tema ini. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang akan dibahas, pertanyaan penelitian yang ditulis pada bagian

selanjutnya bertujuan agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas dari garis yang telah ditetapkan. Bab ini juga memuat tujuan penulisan yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan, serta manfaat dari penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini berisikan tentang penjabaran mengenai literatur yang digunakan dan mendukung terhadap permasalahan yang dikaji. Dalam bab ini dikemukakan mengenai penjelasan beberapa sumber kepustakaan yang menjadi rujukan dan penjelasan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas yaitu “Perkembangan Kesenian Umbul di Sumedang Tahun 1982-2005”.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Seni Umbul sebagai Kesenian Tradisional di Sumedang, bab ini menguraikan penjelasan tentang uraian yang berisi penjelasan-penjelasan terhadap aspek-aspek yang ditanyakan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian. Pembahasannya mencakup gambaran umum mengenai latar belakang munculnya

kesenian Umbul, kondisi kesenian Umbul tahun 1982-2005, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan kesenian Umbul, dan berikut upaya yang dilakukan oleh seniman kesenian Umbul, tokoh masyarakat dan pemerintah daerah dalam rangka melestarikan kesenian Umbul. Pembahasan dalam bab ini ditulis berdasarkan sumber tertulis, hasil wawancara, dan studi dokumentasi.

Bab V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini penulis mengemukakan kesimpulan terhadap beberapa permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Hal ini tentunya setelah penulis menganalisis semua fakta yang ada dengan didukung oleh berbagai literatur yang telah dibaca. Penulis juga menguraikan beberapa saran yang berguna bagi pengembangan kesenian Umbul.